

PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AQIDAH USYMUNI TERATE PANDIAN SUMENEP

Siti Aisyah¹, STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Fathorrahman², STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Penelitian ini mengkaji proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep sebagai strategi dalam menghadapi fenomena kemerosotan moral yang ditandai dengan menurunnya sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab di kalangan santri. Melalui metode keteladanan, pembiasaan, bandongan dan sorogan, serta nasihat dan hukuman, pesantren berupaya membentuk karakter santri agar memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah serta berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren tidak hanya bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin dan kemandirian, tetapi juga membentuk santri yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Selain itu, interaksi antara santri, ustadz, dan lingkungan pesantren menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai luhur secara berkesinambungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter santri yang kuat, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan individu yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren

Copyright ©2024 Siti Aisyah

✉Corresponding author:

E-mail Address: aisyahsiti771@gmail.com

Received 20-11-2024. Accepted 10-12-2024, Published: 30-12-2024

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga yang dipimpin oleh seorang kiai, yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran islam, salah satunya dengan melalui pembelajaran kitab kuning. Pandangan Kiai Hasyim, pendidikan pesantren mempunyai karakterteristik penting. Pertama; *taklim/tadris* (pengajaran, penetrasi ilmu kepada para santri), kedua; *ta'dib* (menjadikan seorang itu beradab). Ketiga; *irsyad* (mengarahkan), tidak hanya dalam bentuk nasihat, tapi juga uswah (teladan) yaitu proses imitatif sehingga transformasi nilai lebih mudah ditularkan karena dicontohkan langsung dalam praktik kehidupan sehari-hari.¹

Menurut A. Halim, dkk, mengatakan bahwa “Pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku atau pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz atau guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang disajikan sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat dan di pesantren pulalah ajaran agama disebarkan²

Menurut Dhofier, setidaknya pesantren memiliki lima elemen dasar. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Elemen-elemen pesantren tersebut adalah pondok, masjid, kiai, santri dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³ Pesantren juga dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan islam dimana para santrinya tinggal di pondok yang dipimpin oleh kyai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati

1. Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*, cet. 1 (Jawa Barat: Keira Publishing, 2018), 406-407

2. Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2018)

3. Hanun Asrohah, *Transformasi Pesantren Pelembagaan, Adaptasi, Respon Pesantren dalam Menghadapi Perubahan Sosial*, cet. 1. (Jakarta: CV. DwiPutra Pustaka Jaya, 2012), 19.

dan mengamalkan ajaran agama islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Peran lembaga pesantren dalam membentuk manusia yang *berakhlakul karimah* yaitu dengan memberikan penanaman nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter (*character education*) disini adalah sesuatu yang dilakukan ustadz atau guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membentuk watak peserta didik melalui keteladanan baik dalam bersikap, berbicara dan hal lainnya. Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian dasar anak didik dalam bentuk formal maupun non formal. Pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti pendidikan itu berkembang bersama-sama dalam perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.⁵

Pendidikan karakter merupakan proses tuntunan peserta didik atau santri agar menjadi manusia yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa. Karakter tersebut di harapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa. Hal tersebut sejalan pengertian RI Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

4 Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 2.

5 Zuhairimi, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri," *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7. No. 1 (Mei 2019). 2

6 Jakarta, *Undang-Undang RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Pusat Info Data Indonesia(PIDI), 2006),7.

Dalam pengertian pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai atau memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar anak dapat memelihara sesuatu yang baik dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷ Dari pendidikan agama yang telah disampaikan pada jenjang sekolah dan pesantren dalam rangka menanamkan nilai-nilai karakter atas dasar keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT yang bertujuan untuk menjadikan manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia,sertamenghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai,disiplin,harmonis,dan produktif baik secara personal maupun sosial. Maka hal tersebut akan sejalan dengan baik dengan gagasan Rasulullah yang menciptakan manusia sebagai makhluk yang tertinggi serta membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lainnya.

Dampak dari pendidikan karakter terhadap diri santri bisa terlihat dari aspek psikososialnya seperti kekuatan mental dan moral, bagi santri atau peserta didik dapat dikatakan berkarakter kuat jika sudah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang telah ditanamkan oleh pihak pondok pesantren dan sekolah, serta berhasil mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hidup bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam konteks yang spesifik dan alami, dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai. Pendekatan studi kasus, di sisi lain, merupakan strategi dan metode analisis data kualitatif yang fokus pada masalah atau kasus-kasus utama dengan karakteristik tertentu.

⁷ Ridwan Abdullah Sani Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),22.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan wawancara sebagai sumber data utama dan data sekunder yang meliputi informasi tambahan seperti dokumentasi. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini mencakup: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk memastikan keabsahan data.

HASIL PENELITIAN

Tinjauan Tentang Penanaman Nilai-nilai dalam Pendidikan

Pengertian Penanaman Nilai-nilai dalam Pendidikan

Menurut Hoffmeister, nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai kita rasakan dalam rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip- prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka dari pada menngorbankan nilai.⁸

Menurut Zaim El-Mubarok, secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok; pertama, nilai nurani yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang terdapat dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, disiplin dan kemurnian. Kedua, nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang terdapat dalam nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, ramah, adil, tidak egois dan penyayang.⁹

Menurut Ngalm Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, kebiasaan

8 Hofmeister, "Pendidikan Nilai, Telaah tentang Modul Pembelajaran," *Jurnal Pemikiran Al-Ternatif Pendidikan*, Vol. 12. No. 1 (Januari 2007).

9 Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-nilai Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3.No. 1 (Maret 2020)

yang berulang, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.¹⁰

Menurut Djiwando, pembelajaran dalam sekolah mempunyai tujuan sebagai berikut. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif. *Kedua*, memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme. Misalnya didorong arus globalisasi, maka ditanamkan nilai-nilai kesederhanaan dan cinta kepada sesama. *Ketiga*, menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan.¹¹ Sejalan dengan tujuan tersebut, dalam penanaman nilai bertujuan membantu peserta didik untuk memahami, menyadari.

Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai-Nilai

Menurut Noeng Muhadjir dalam Chabib Thoha terdapat empat strategi:

- a. Pendekatan doktriner, pendekatan doktriner adalah cara menanamkan nilai kepada peserta didik dengan jalan memberikan tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup terima seperti apa adanya.
- b. Pendekatan otoritatif, pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran datang dari orang yang memiliki otoritas pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.
- c. Pendekatan *action*, pendekatan *action* di gunakan untuk pendekatan pendidikan nilai dengan jalan siswa dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat
- d. Pendekatan kharismatik, pendekatan kharismatik adalah peserta

10 Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),

11 Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, cet. 1 (Jogjakart: ARRUZ MEDIA, 2014),

didik dapat melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki konsistensi dan keteladanan, sehingga akan tumbuh kesadaran untuk menerima nilai-nilai tersebut sebagai nilai yang baik dan benar.

Menurut Rokeach dan Bank dalam Taliziduhu, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Hal ini berhubungan dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.¹² Sebagai sebuah lembaga pendidikan islam, pondok pesantren memiliki nilai-nilai dasar yang menjadi landasan. Sumber nilai yang berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh umat islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan pokok-pokok nilai pesantren yang utama yang harus ditanamkan kepada santri sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan *I'tiqadiyah*, nilai ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.
2. Nilai pendidikan *Amaliyah*, nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Diantaranya, pertama, *Pendidikan ibadah*, seperti diajarkan menghafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an serta melatih lafal-lafal agar fasih penucapannya. Kedua, *Pendidikan muamalah*, pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok
3. Nilai pendidikan *Khuluuqiyah*, pendidikan ini berkaitan dengan akhlaq (etika) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku yang buruk dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.¹³

12 Fadiah Elwijaya, Taliziduhu, "Sistem, Nilai, dan Norma Pendidikan Dasar: Sebuah Kajian Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 1 (Januari 2021)

13 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)

Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membingbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, arif, hormat, dan santun, dermawan, suka menolong, gotong royong, percaya diri, kerja keras, tangguh kreatif, kepemimpinan, demokrtais, rendah hati, toleransi, solidaritas, dan peduli.¹⁴

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baiuk, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak di pengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁵

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari hari sehingga mereka dapat

14 Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta : Pelangi Publishing, 2010)
15 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2012),

memberikan kontribusi positif pada lingkungannya.¹⁶

Menurut Doni Koesoema A. Memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya dan sifat dari diri seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima.¹⁷

Menurut Winnie, pendidikan karakter memiliki dua pengertian. *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berlaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, dan tindakan positif tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁸

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang *berakhlakul karimah*, berjiwa luhur dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah membingbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Maka dari itu, pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas impuls(fisik psikis), sosial, kultural agar dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya semakin berkembang secara penuh yang membuatnya semakin manusiawi.¹⁹ Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak untuk menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam

16 20Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasisi Keluarga*, cet. 1 (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2016)

17 21Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, cet. 4 (Bandung: Alfabeta, 2017)

18 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*

19 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*

menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, serta seimbang, dan sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.²⁰

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor Internal

1. Insting atau Naluri

Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri atau insting. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir merupakan suatu pembawaan yang asli. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi.

2. Suara Batin atau Suara Hati

Didalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan atau isyarat jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha mencegahnya.

3. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan faktor yang penting dalam diri manusia, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlaq atau

²⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. 2. (Jakarta: Sinar Grafika, 2012),

karakter sangat dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan perbuatan yang berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan, hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang- ngulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan terbentuklah akhlaq atau karakter yang baik pula.

b. Faktor Eksternal

1. Pendidikan

Menurut Tafsir, pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek. Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter sehingga baik dan buruknya seseorang sangat tergantung pada pendidikan.²¹

2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkung suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau dengan alam sekitar

Menurut Uma sekaran dalam bukunya *Business Research* mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²² Penanaman adalah proses perbuatan atau cara menanamkan, yang dilakukan oleh guru atau pengasuh dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang bernaung dibawah pondok pesantren, sehingga hal tersebut akan lebih mudah dalam membentuk karakter santri karena berada di lingkungan orang-orang yang berkarakter, selain itu santri diberikan materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter, dan pemahaman terhadap kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Dalam proses penanaman nilai tersebut pendidikan pesantren dapat menimbulkan beberapa masalah, yang bisa

21 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 20

22 Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, cet. 18 (Bandung: ALFABETA, 2013),

disebabkan oleh pengasuh, teman, dan bahkan diri santri sendiri. Masalah yang timbul akan membawa pengaruh terhadap proses penanaman nilai dalam membentuk karakter.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri

Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Terate Pandian Sumenep. Sedangkan lingkungannya nyaman, aman dan lingkungan Pondok Pesantren ada di jantung kota Pondok Pesantren Aqidah Usymuni Sumenep. Alamat lokasi: Jl. KH. Zainal Arifin No.1-9, Pandian, Kota sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69414, Indonesia

Keberadaan Santri merupakan komponen penting karena dalam sebuah pesantren hal pertama dalam membangun Pondok Pesantren adalah harus ada santri yang datang dan menetap untuk belajar dari seorang kyai. Berkenaan dengan keadaan santri putra pada tahun ajaran 2023/2025 berjumlah 350 orang, yang berasal dari beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep, seperti Kecamatan Manding, Rubaru, Batuputih, Dasuk, Ambunten dan juga banyak dari kepulauan seperti Giliyang, Sepudi, Raas, Kangean, Sapeken dan Masalembu.

Hasil dari observasi yang peneliti lakukan bisa terlihat bahwa akhlak atau karakter di Pondok Pesantren Aqidah Usymuni bisa dibilang cukup baik. Mereka menghormati yang lebih tua misalnya jika berjalan didepan guru atau ustadz dengan cara menunduk begitupun terhadap yang lebih tua lainnya.

Adanya kegiatan-kegiatan rutin didalam pondok pesantren yang diterapkan oleh santri, seperti membaca rottibul haddad setelah sholat ashar dengan imam yang bergantian, setiap malam senin live ngaji kitab, yasinan setiap malam jum'at selesai sholat maghrib menggunakan mikrofon, dan membaca surat Al-Kahfi setiap hari jum'at selesai sholat subuh dengan imam bergantian menggunakan mikrofon.

Dalam Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Pesantren terdapat pembiasaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni untuk menanamkan

nilai-nilai yang menghasilkan kemandirian, kerja keras, disiplin seperti yang telah disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni yang menyatakan bahwa nilai kemandirian santri sudah terlatih saat pertamakali memasuki Pondok Pesantren, karena mulai saat itu santri akan melakukan kegiatan-kegiatannya dengan sendiri tanpa bantuan orangtua atau keluarga. Dimana di Pondok Pesantren para santri itu dilatih kemandiriannya, seperti jauh dari orangtua, mengurus dirinya sendiri seperti mencuci baju sendiri, memasak sendiri secara bergantian. Semua yang dulunya dilakukan oleh ibunya atau orang tuanya sekarang harus dilakukan sendiri. Disini akan menunjukkan kemandiriannya.

Biasanya salah satu yang mempengaruhi santri itu seperti lingkungan atau pembiasaan, karena jika lingkungan bagus untuk anak baik maka akan tertanam nilai-nilai yang baik pula, begitu pun sebaliknya. Dan pembiasaan itu pekerjaan yang dilakukan berulang-ulang seperti santri pesantren ada kegiatan membaca *rottibul haddad* setiap selesai sholat ashar, itu termasuk pembiasaan yang baik.

Dalam membentuk karakter santri maka perlunya dengan adanya pembiasaan melaksanakan sholat lima waktu dengan berjamaah dimasjid, membuat saya terbiasa untuk melakukan sholat dimanapun saya berada. Saya merasakan banyak manfaat dari pembiasaan yang dilakukan pesantren, seperti disiplin, lebih sabar dalam melakukan aktifitas apapun dipondok maupun dirumah.

Selain itu Pondok Pesantren Aqidah Usymuni dalam pengajaran Nilai-Nilai Pesantren atau Nilai-Nilai Islam, terdapat pembinaan yang diberikan adalah dengan sarana dan fasilitas bagi santri untuk mengasah bakat dan minatnya. Dan dalam berbagai kegiatan tertanam nilai-nilai pada diri santri seperti kepedulian, tanggung jawab dan kesabaran.

Ada beberapa metode yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni seperti memberikan nasehat dan hukuman terhadap santri dengan tujuan memberikan efek jera kepada santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren yang menyatakan bahwa pemberian nasehat

tidak hanya dilakukan saat santri berbuat salah, tapi saat pelajaran berlangsung. diantaranya beberapa metode yang diterapkan disini, seperti halnya metode keteladanan dimana ustadz dan pengurus dapat memberikap contoh yang baik pada santri. Dengan pemberian nasehat. Nasehat selalu diberikan kepada para santri tidak hanya ketika mereka melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan norma agama tau peraturan pondok, tetapi baik saat pelajaran berlangsung dengan menyelipkan kata-kata nasehat disamping menyampaikan pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Dengan memberikan nasehat kepada santri. Pemberian nasehat dilakukan dimanapun dan kapanpun, disini kita memberikan nasehat terhadap santri dengan lemah lembut, sehingga santri cepat meresapi dan merasa dinasehati oleh orangtuanya, karena terkadang ada santri jika dinasehatin tidak didengarkan nantinya dia akan melanggar lagi sampai jatuh hukuman pada santri tersebut. Salah santri santri sering sekali diberikan nasehat oleh oleh Ustadz maupun pengasuh ata pengurus pondok terutama ketika saya melakukan kesalahan, seperti keluar pondok tanpa izin, bertengkar, dan juga mengajarkan saya agar tetap sopan santun kepada siapa saja serta memperingati saya agar tidak mengulangi lagi hal-hal yang tidak terpuji.

Pemberian nasehat dengan lemah lembut dapat berpengaruh dengan cepat pada diri santri, tapi terkadang santri masih ada yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Aqidah Usymuni dalam proses penanaman nilai dalam membentuk karakter para pengasuh dan para ustadz menggunakan beberapa cara yang diantaranya menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, serta metode nasihat dan hukum.

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu cara dimana seorang guru, pengasuh atau ustadz mampu memberikan contoh yang baik kepada muridnya, baik itu dalam bentuk perilaku, tatanan dalam berbicara,

perbuatan dan lain-lain. Sebagaimana fungsi pengasuh atau pendidikan dalam konteks ilmu pendidikan islam yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan li al-'alamin*, yakni suatu misi yang berisi mengajak manusia untuk tunduk dan taat pada perintah Allah SWT. Dari misi tersebut kemudian dikembangkan kepada pembentukan kepribadian seorang pendidik yang memiliki sifat yang terpuji (*mahmudah*).²³

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan yang diberikan kepada santri untuk melatih santri agar terbiasa melakukan perbuatan yang baik sehingga perilaku tersebut tertanam dengan sendirinya pada diri santri. Pemberian kebiasaan akan menjadikan seseorang mudah melakukan sesuatu. Jika pemberian pembiasaan atau hal-hal yang terus berulang itu baik maka akan terbiasa pula berlaku baik, namun jika pemberian pembiasaan buruk maka akan terbiasa pula berlaku buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat Ngalim Purwanto yang menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dapat dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat atau kebiasaan, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Seperti pembiasaan mengerjakan sholat lima waktu berjamaah, karena sholat dapat mendidik santri agar selalu senantiasa menjalankan syari'at islam tanpa diperintah.

3. Metode Bandongan dan Sorogan

Dalam membentuk karakter santri ustadz menggunakan kajian kitab dengan metode bandongan dan metode sorogan, dimana metode ini sudah lama digunakan oleh pesantren salaf dan merupakan metode yang khas dalam pembelajaran kitab tersebut.

Metode bandongan merupakan metode dimana ustadz membaca kitab dan kemudian menerangkan kepada santri, sedangkan santri

23 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 297

menyimak dan mendengarkan penjelasan ustadz serta mencatat hal-hal yang dianggap penting dan setelah selesai pembelajaran ustadz akan memberikan pesan-pesan dan nasehat kepada para santri untuk bisa megamalkan apa yang sudah dijelaskan. Sedangkan metode sorogan adalah metode dimana seorang santri menghadap ustadz secara bergiliran untuk membaca di hadapannya sebagai pengecekan penguasaan santri terhadap materi kitab yang sebelumnya dibacakan oleh ustadz.

4. Metode Nasehat dan Hukuman

Pemberian hukuman oleh Pondok Pesantren Aqidah Usymuni bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri. Bukan untuk menyiksa para santri dengan hukuman fisik. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pun terbilang ringan dan berguna bagi santri sendiri memberikan nasehat, menghafal, mentamatkan Al-Qur'an sampai tiga kali atau menulis ulang dari salah satu kitab (kitab yang tipis) dan lain- lain. Sedangkan untuk sanksi fisiknya hanya ditugaskan untuk membersihkan suatu tempat seperti memungut sampah atau membersihkan kamar mandi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamawi dan Arifin, M. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Arruz-Media, 2012.
- Cahyono Heri. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Relilgius. *Jurnal Ri'ayah*, Vol. 1. No. 2 (Juli 2016)
- Elwijaya Fadiah. Sistem, Nilai, dan Norma Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5. No. 1 (Januari 2021): 1843.
- Fitri Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.
- Febriyandi Mohammad. Penanaman Nilai-nilai Karakter Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila*. Vol. 3.No. 2 (Oktober, 2021).
- Gunawan Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,
- Gunawan Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012,
- Hofmeister. Pendidikan Nilai, Telaah tentang Modul Pembelajaran. *Jurnal Pemikiran Al-ternatif Pendidikan*, Vol. 12.No. 1 (Januari 2007). 1- 10
- Hasan Ahmad Millah. *Biografi Muzadi Cakrawala Kehidupan*. Jawa Barat: Keira Publishing, 2018.
- Jakarta. *Undang-undang RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Pusat Info Data Indonesia, 2006.
- Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3. No. 1 (Maret 2020). 1-13
- Khan Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Koesoema Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Kusumawati Rizky dwi. *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*. Skripsi Sarjana, 2015.

- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Sinar Grafika, 9, Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 297.
- Moleong Lexy J. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Malik Adam dan Chusni Minan. *Pengantar Statistika Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Najib Muhammad. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren*. (Skripsi Sarjana, Semarang 2017)
- Ristianah Niken. *Internalisasi Nilai-nilai Perspektif Sosial Kemasyarakatan*.
- Sani Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Syarbini Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Jogjakarta: Arruz-Media, 2016.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Zuhairimi. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri*. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7.No. 1 (Mei 2019). 1-13
- Zakiyah Qiqi yuliati dan Rusdiana A, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zawadipa, Zulkarnaen. *Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*. Skripsi FITK IAN Tulungagung, 52